

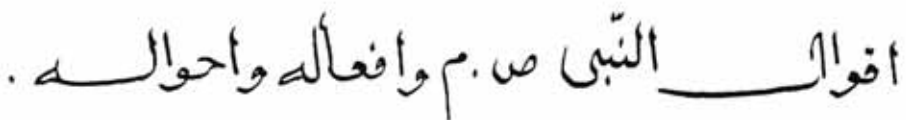
BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis

Kata "hadis" atau al-hadis menurut bahasa, berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan dari kata al-qadim (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya, ialah al-hadis. (Drs. Utang Ranuwijaya, MA., 1996: 1)

Secara terminologis, ahli hadis dan ahli ushul berbeda dalam memberikan pengertian tentang hadis, bahkan dalam ulama hadis sendiri berbeda pendapat dalam memberi definisi.

1. Menurut Ulama hadis:

a. 

"Segala perkataan Nabi Saw. perbuatan, dan segala ihwalnya".

Adapun yang dimaksud dengan "hal ihwal", ialah segala pemberian tentang Nabi Saw. seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaannya.

b. ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya." (Drs. Utang Ranuwijaya MA., 1996: 2).

Yang sama dengan pengertian di atas, ialah mendefinisikan hadis dengan hadis yang disandarkan kepada Rasul Saw. baik berupa perkataan, maupun perbuatan. Sedang yang berbeda dari pengertian tersebut, ialah pada penyebutan terakhir. Di antaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasulullah sebagai hadis, dan ada yang menyebutkan taqrir Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk yang memasukkannya secara implisit ke dalam aqwal atau af-alnya.

2. Menurut Ulama Ushul:

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي

"Segala perkataan Nabi Saw. yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan syara'." (Drs. Utang Ranuwijaya MA., 1996: 3)

Dengan pengertian ini, segala perkataan atau aqwal Nabi Saw. yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur,

makan, munim, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.

Bentuk-bentuk Hadis

Sebagaimana dalam uraian di atas telah disebutkan bahwa hadis mencakup segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi Saw. Oleh karena itu akan diuraikan tentang bentuk hadis qouli, fi'li, dan taqriri.

1. Hadis Qouli

Yang dimaksud dengan hadis Qouli adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Saw. yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadilan, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah, akhlak, maupun lainnya. Di antara hadis qouli ialah:

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا مَحْفَظَةً وَبَلَّغَهُ غَيْرَهُ
 فَرَبِّ حَامِلٍ فَتَهُ لَيْسَ بِنْتِيهِ ثَلَاثٌ لَا يَغْلُ
 عَلَيْهِنَ قَلْبُ مُسْلِمٍ : أَخْلَصَ الْعَمَلُ لِقَدْرِهِ وَمِنَاصِحَةٍ
 وَوَلَاةِ الْأُمُورِ وَتَزْوِمِ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَحِيظُ
 مِنْ وَرَائِهِمْ .

"Semoga Allah memberi kebaikan kepada orang yang mendengarkan perkataan dariku kemudian menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, karena banyak orang berbicara mengenai fiqih padahal ia bukan ahlinya. Ada tiga sifat yang karenanya tidak akan timbul rasa dengki di hati orang muslim, yaitu ikhlas beramal kepada Allah Swt., sehingga menasehati dengan pihak penguasa dan patuh atau setia terhadap jamaah. Karena sesungguhnya da'a mereka akan membimbing dan menjaganya dari belakang." (Drs. Utang Ranuwijaya MA., 1996: 15-16)

2. Hadis fi'li

Yang dimaksud dengan hadis fi'li adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Saw. berupa perbuatannya yang sampai kepada kita. Seperti hadis tentang salat dan haji. Contoh:

صلوا كما رأيتموني أصلي

"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat."

Contoh lain, hadis yang berbunyi:

كان النبي صائم يصلي على راحلته حيث توجهت (رواه الترمذي وسلمه وأحمد)

"Nabi Saw. salat di atas tunangannya, ke mana saja tunangannya itu menghadap." (Drs. Munzier Suparca, MA., Drs. Utang Ranuwijaya MA., 1996: 17)

3. Hadis Taqriri

Yang dimaksud dengan hadis taqriri, adalah segala hadis yang berupa ketetapan Nabi Saw. terhadap apa yang datang dari sahabatnya. Nabi membiarkan suatu perkataan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik

mengenai pelakunya maupun perbuatannya.

Di antara contoh hadis taqriri, ialah sikap rasul Saw. membiarkan sahabat melaksanakan perintahnya, sesuai dengan penafsirannya masing-masing sahabat terhadap sabdanya, yang berbunyi:

لَا يَصِلِينَ أَحَدَ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ .

"Janganlah seorang salah Asar kecuali nanti saja di Bani Quraizah." (Drs. Muzier Suparca, MA., Drs. Utang Ranuwijaya MA., 1996: 17)

Sebagian sahabat memahami larangan tersebut berdasarkan pada hakikat perintah tersebut, sehingga mereka tidak melaksanakan salat Asar pada waktunya. Sedang golongan sahabat lainnya memahami perintah tersebut dengan perlu adanya Banu Qaraizah dan jangan santai dalam peperangan, sehingga bisa salat pada waktunya. Sikap para sahabat ini dibiarkan oleh Nabi Saw. tanpa ada yang disalahkan atau diingkarinya.

Selain bentuk-bentuk di atas, masih ada bentuk lainnya, yang berupa hadis dan hadis ahwali.

4. Hadis Hammi

Yang dimaksud hadis hammi adalah hadis yang berupa hasrat Nabi Saw. yang belum terealisasikan, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 Asyura.

Contoh: لما صام رسول الله صام يوم عاشوراء، وامر بصيامه
 قالوا يا رسول الله انه يوم يعظمه اليهود والنصارى فقال
 ما ذاك كان عام المقبل ان شاء الله صمنا اليوم التاسع
 (رواه مسلم وابوداود)

"Ketika Nabi Saw. berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan sahabat untuk berpuasa, mereka berkata: Ya Nabi ini adalah hari yang digunakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Nabi Saw. bersabda: Tahun yang akan datang Insha Allah aku akan berpuasa pada hari kesembilan." (Drs. Munzier Suparca, MA., Drs. Utang Ranuwijaya MA., 1996: 18)

Nabi belum sempat merealisasikan hasratnya ini, karena wafat sebelum sampai bulan Asyura. Menurut Imam Syafi'io dan para pengikutnya, bahwa menjalankan hadis Hammi ini disunnahkan, sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah yang lainnya.

5. Hadis Ahwali

Yang dimaksud dengan hadis Ahwali ialah hadis yang berupa hal ihwal Nabi Saw. yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadiaannya. Tentang keadaan fisik Nabi Saw. dalam beberapa hadis disebutkan, bahwa fisiknya tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Bara'i dalam sebuah hadis riwayat Bukhari sebagai berikut:

"Rasulullah Saw. adalah manusia yang sebaik-baiknya rupa dan tubuh, keadaan fisik tidak tinggi dan tidak pendek." (Drs. Munzier Suparca, MA., Drs. Utang Ranuwijaya MA., 1996: 18-19)

B. Pembagian Hadis

Hadis ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya per riwayat hadis terbagi menjadi dua bagian:

1. Hadis mutawatir : Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang banyak, sehingga mustahil mereka berdusta atas nama Nabi. (Muhammad Ath-Thahhan, 1985: 19)
2. Hadis ahad : Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh satu orang atau dua orang atau lebih, akan tetapi belum cukup syarat untuk dimasukkan sebagai mutawatir. (Ismail, 1988: 141)

Sedangkan ditinjau dari segi diterima dan tidaknya sebagai hujjah, hadis dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Hadis shahih

Hadis shahih adalah:

"Hadis yang diriwayatkan (dinukilkan) oleh rawi

yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak berillat dan tidak janggal." (Rahman, 1978: 95)

Hadis shahih ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis shahih lidzatihi dan hadis shahih lighairihi.

Adapun hadis shahih lidzalitih adalah hadis yang memenuhi unsur-unsur hadis di atas, yakni dinukil oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak berillat dan tidak janggal. (Rahman, 1987: 100)

Sedangkan hadis shahih lighirih adalah, hadis yang didapati dari adanya kekurangan dari martabat hadis shahih kemudian didapati baginya sesuatu yang menutupi kekurangan itu seperti banyak jalannya. (Hasbi, 1958, I: 111)

b. Hadis hasan

Hadis hasan adalah:

"Hadis yang bersambung sanadnya, dinukil oleh orang yang adil yang kurang ingatannya (hafalannya) dan tidak terdapat beberapa syadz (kejanggalan) dan illat." (Hasbi, 1958, I: 162)

Dari definisi di atas sudah jelas, bahwa unsur-unsur yang ada dalam hadis hasan sama dengan unsur-unsur yang ada dalam hadis shahih. Namun ada sedikit perbedaan di antara kedua hadis tersebut,

yaitu tentang periwayatannya, kalau hadis hasan kedhobitannya kurang, sedangkan hadis shahih kedhobitan perowinya sempurna.

Hadis hasan dibagi menjadi dua, yaitu hasan lidzatihi dan hasan lighairihi.

Hadis hasan lidzatihi adalah, sebagaimana telah disebut di atas. Dinamakan lidzatihi karena kehasanaannya muncul di luarnya, dengan demikian hadis hasan lidzatihi itu dengan sendirinya telah mencapai tingkatannya shahih dalam berbagai persyaratannya, meskipun nilainya sedikit di bawah hadis shahih berdasarkan kedhobitan perawinya.

Sedangkan hadis hasan lighairihi adalah, hadis yang di dalam isnadnya terdapat orang yang tidak diketahui keadaannya. Namun ia bukan orang dusta, sedangkan matannya didukung oleh muttabi' atau syahid. (Subhi as-Shalih, 1977: 156)

c. Hadis dhaif

Hadis dhaif adalah:

"Hadis yang hilang salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih atau hadis hasan."
(Rahman, 1987: 140)

Berdasarkan definisi ini, maka jika satu saja dari syarat hadis maqbul (hadis shahih atau hasan) tidak terpenuhi atau hilang, berarti hadis itu

maqbul, yang berarti mardud. Dengan kata lain, hadis itu adalah dhaif. Lebih banyak syarat yang hilang, berarti hadis itu lebih tinggi nilai kedhaif-annya.

Hal-hal yang menyebabkan hadis itu dhaif, para ulama' berpendapat, hal ini dapat dikembalikan kepada dua hal, yaitu dari segi sanad dan matan.

Adapun dari segi sanad dapat diperinci menjadi dua bagian, yaitu dikarenakan cacat pada keadilan dan kedhobitannya.

Macam-macam hadis dhaif antara lain:

a. Dhaif dari sudut sandaran matannya.

1. Hadis mauquf

Hadis mauquf ialah:

"Hadis yang diriwayatkan dari para sahabat, berupa perkataan, perbuatan, atau taqrirnya."
(Utang, 1996: 178-179)

Dengan kata lain, bahwa hadis mauquf, adalah perkataan, perbuatan, atau taqrir sahabat. Dikatakan mauquf karena sandarannya kepada sahabat, artinya terhenti pada sahabat, bukan pada Nabi Saw.

2. Hadis Maqtu'

hadis maqtu' ialah:

"Hadis yang diriwayatkan dari tabiin, berupa perkataan, perbuatan, atau taqirinya."
(Utang, 1996: 180).

Dengan kata lain, bahwa hadis maqthu', adalah perkataan, perbuatan dan taqrrir tabiin. Hadis semacam ini disebut dengan hadis maqthu', karena tidak ditemukan adanya "qarinah" atau kaitan yang menunjukkan bahwa hadis ini disandarkan kepada Nabi Saw.

b. Dhaif dari sudut matannya

Hadis yang termasuk dhaif atau lemah dari sudut matannya adalah hadis syadz.

Hadis syadz, ialah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah atau terpercaya, akan tetapi kandungan hadisnya bertentangan dengan (kandungan hadis) yang diriwayatkan oleh para perawi yang lebih kuat ke-tsiqahannya. (Utang, 1996: 181)

c. Dhaif dari salah satu sudutnya, baik sanad atau matan secara bergantian

1. Hadis maqlub

Hadis maqlub, ialah mendahulukan (men-taqdim-kan) kata, kalimat, atau nama seharusnya ditulis di belakang, dan mengakhirkan (men-ta'khir-kan) kata, kalimat atau nama yang seharusnya didahulukan. (Utang, 1996: 181)

2. Hadis mudraj

Hadis mudraj, ialah hadis yang di dalamnya terdapat sisipan atau tambahan, tambahan-tambahan itu terjadi, baik pada matan atau pada sanad. Pada matan bisa berupa penafsiran perawi terhadap hadis yang diriwayatkannya, atau bisa semata-mata tambahan, baik pada awal matan, di tengah-tengah, atau pada akhirnya. (Utang, 1996: 182)

3. Hadis mushahhaf

Hadis mushahhaf ialah hadis yang terdapat perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang tsiqah, karena di dalamnya terdapat beberapa huruf yang diubah. Pengubahan ini bisa terjadi pada lafadz atau pada makna, sehingga maksud hadis menjadi jauh berbeda dari makna dan maksud semula. (Utang, 1966: 182)

d. Dhaif dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama

1. Hadis maudhu'

Hadis maudhu' ialah

"Hadis maudhu' ialah berita bohong yang dibuat-buat yang diciptakan oleh orang atas nama Nabi Saw." (anwar, 1981: 171)

Jelasnya, ada orang atau rawi yang

meriwayatkan berita katanya dari Nabi Saw., padahal nyatanya Nabi Saw. tidak mengatakan atau berbuat hal tersebut, hal ini baik dengan sengaja atau dengan tidak sengaja. Umpamanya si Rawi mengadakan sendiri perkataan itu atau sebenarnya perkataan ulama salaf (ulama yang hidup pada abad II H) atau hanya cerita israiliyat atau dongeng-dongeng saja kemudian disandarkan kepada Nabi Saw. Demikian pula kadang-kadang hadis yang dhaif sanadnya, kemudian dibuat-buatkan sanad yang shahih supaya orang mau mengamalkannya.

2. Hadis mungkar

Hadis mungkar, ialah:

"Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dhaif yang (matannya) bertentangan dengan periwayatan perawi yang tsiqah." (Utang, 1996: 183)

Hadis yang termasuk dalam kategori ini, sebagaimana juga hadis maudhu' dan hadis matruk, derajatnya sangat lemah, sehingga ditemukan adanya syahid atau muttabi' kualitasnya tidak dapat dinaikkan menjadi hadis hasan lighairihi.

e. Dhaif dari sudut persambungan sanadnya

1. Hadis mursal

Hadis mursal, ialah hadis yang gugur sanadnya setelah tabiin. (Utang, 1996: 183) Yang dimaksud gugur di sini, ialah nama sanad terakhir, yakni nama sahabat tidak disebutkan. Padahal sahabat adalah orang yang pertama menerima hadis dari Rasul Saw.

2. Hadis munqathi'

Hadis munqathi', ialah hadis yang gugur pada sanadnya seorang perawi, atau pada sanad tersebut disebutkan seorang yang tidak dikenal namanya. (Utang, 1996: 185) Dengan definisi tersebut, diketahui bahwa gugurnya perawi pada hadis munqathi', tidak terjadi pada thabaqat pertama (sahabat) tetapi pada thabaqat berikutnya, bahwa yang digugurkan itu terkadang seorang perawi dan terkadang dua orang dengan tidak berurut.

3. Hadis mu'dhal

Hadis mu'dhal, ialah hadis yang gugur dua orang sanadnya atau lebih, secara berturut-

turut. (Utang, 1996: 185) Dengan demikian gugurnya sanad lebih dari satu orang, berarti batas jumlah yang gugur tidak ditemukan, berapapun banyaknya, asal saja dari satu orang.

C. Sanad

1. Pengertian sanad

Sanad menurut bahasa, ialah sandaran, atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian karena matan (hadis) bersandar kepadanya. (At-Tahhan, 1985: 16)

Sedangkan sanad menurut istilah ialah:

"Sanad ialah rangkaian para perawi yang menghubungkan pada matan (hadis)." (At-Tahhan, 1985: 16)

2. Nilai dan kegunaan sanad

Pembahasan sanad merupakan sandaran yang paling atau sangat prinsipil dalam ilmu hadis dan merupakan jalur utama untuk mencapai tujuan yang luhur, yakni untuk membedakan antara hadis yang diterima (maqbul) dan hadis yang ditolak (mardud)

Sufyan al-Tsauri berkata: Sanad merupakan senjata bagi orang mukmin. Bila tanpa senjata, maka

dengan apa mereka berperang.

Sementara Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Sanad menurutku termasuk bagian agama, seandainya tidak ada sanad, maka setiap orang dapat berbicara sekehendaknya, lalu jika ditanyakan kepadanya, "siapakah yang meriwayatkan (hal itu) kepadamu?, maka ia akan tinggal diam. (Nuruddin, 1994: 123)

Nilai dan kegunaan sanad tampak jelas bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para rawi hadis dengan cara mempelajari keadaan mereka dalam kitab-kitab biografi perawi. Dengan demikian juga untuk mengetahui sanad yang muttasil dan yang munqati'. Jika tidak terdapat sanad, maka tidak dapat diketahui hadis yang shahih dari yang tidak shahih, mendorong orang untuk berbuat bohong dan menciptakan hadis tentu akan sesuatu.

Perhatian terhadap sanad hadis ini adalah sunnah muakad di antara beberapa sunah dan lambang keagaan umat. Karena itu, umat Islam wajib berpedoman pada sunah dalam meriwayatkan hadis dan khabar. (At-Tahhan, 1995: 99)

Regitulah kegunaan dan faidah serta status sanad bagi hadis menurut ajaran Islam yang dapat diperhatikann dari dasar istinbat dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta diperkuat dari beberapa

pendapat ulama. Berangkat dari pengertian tersebut, maka untuk peningkatan dalam "tafaqquh fiddin" mengkaji hadis berikut sanadnya menjadi lebih menarik, apalagi bagi mereka yang ingin memahami pengertian Islam, sebab Islam tidak dapat dipahami kadar yang nampak di permukaan saja. Dasarnya sangat dalam, tapi tidak nampak di permukaan saja. Dasarnya sangat dalam, tapi tidak nampak karena cukupnya meliputi alam samawi. Perpanjangannya meliputi alam ghaib.

Contoh sanad:

روى الامام البخاري قال حدثنا محمد بن المثنى قال حدثنا عبد الوهاب الثقفي قال حدثنا ايوب عن ابيه قلدبه عن انس عن النبي صلعم . قال ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الايمان : ان يكون الله ورسوله احب اليه مما سواها وان تحب المرء لا تحببه الا الله وان يذكره وان يعود في الكفر كما يذكره ان يقذف في النار .

"Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, beliau menerima dari Muhammad bin al-Musanna, ia menerima dari Abdul Wahab as-Tsaqafi, ia menerima dari Ayyub dari Abi Galabah dari Anas dari Nabi Saw. Nabi Saw. bersabda: Ada tiga hal orang yang bisa menemukan manisnya imann (1) cinta kepada Allah dn rasulnya didahulukan dari pada lainnya, (2) orang itu disenangi orang lain, (3) tidak suka kembali (melakukan) kekufuran sebagaimana sebagaimana tidak suka terjerumus (masuk) neraka." (Muhammad Ajjaj al-Khatib, 1989: 32)

Hal 27 tidak ada.

Perlunya penelitian matan hadis tidak hanya karena keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi juga karena dalam periwayatann matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (riwayat bil makna). Jika ahli hadis memang telah menetapkan syarat-syarat sahnya periwayatkan secara makna, namun halitu tidaklah berarti seluruh periwayatan yang terlibat dalam periwayatan hadis telah mampu memenuhi dengan baik semua ketentuan itu. (Ismail, 1992: 26)

Dengan adanya periwayatan secara makna, maka untuk penelitian hadis tertentu, misalnya berkenaan dengan berita penelitian hadis tertentu, misalnya berkenaan dengan berita peperangan, sasaran penelitian pada umumnya tidak tertuju kepada kata perkata dalam matan itu, tetapi sudah dianggap cukup bila penelitian tertuju kepada kandungan berita yang bersangkutan. Lain halnya bila yang diteliti adalah matan yang mengandung ajaran nabi Saw. tentang suatu ibadah tertentu, misalnya bacaan salat, maka masalah yang diteliti meliputi keadaan kata demi katanya. (Ismail, 1992: 26)

Adanya periwayatan secara makna menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Kesulitan itu terjadi karena matan hadis yang sampai kepada mukharrif-nya masing-masing, terlebih dahulu telah beredar pada sejumlah periwayatnya yang berbeda generasi, dan walaupun penelitian matan hadis dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan, tetapi hal itu tidaklah berarti bahwa penelitian dengan pendekatan bahasa tidak perlu dilakukan. Penelitian dengan pendekatan bahasa terhadap matan suatu hal yang perlu, karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Saw. dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar. (Ismail, 1992: 26-27)

Kesulitan penelitian matan juga disebabkan oleh masih sangat langkanya kitab-kitab yang secara khusus membahas kritik matan. Rupanya, ulama hadis pada umumnya telah terserap waktu dan energi untuk melakukan penelitian sanad hadis. Hal itu dapat dipahami bila masalah sanad tidak segera mereka tangani, maka kerumitan penelitian hadis akan bertambah lagi. Untuk kepentingan penelitian sanad,

berbagai kitab yang diperlukan telah banyak disusun ulama. (Ismail, 1992: 27-28)

Untuk itu ada beberapa kesulitan dalam penelitian matan, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

1. Adanya periwayatan secara makna
2. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja.
3. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah dapat diketahui.
4. Adanya petunjuk kandungan hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi "supra rasional".
5. Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis. (Ismail, 1992: 28)

E. Jarah wat Ta'dil

1. Pengertian Jarah wat Ta'dil

Kata " **الجرح** " masdar dari **جرحه - جرحه** , apabila orang mengatakan pada anggota badannya " " (luka) yang bisa mengeluarkan darah. Sedangkan menurut istilah, ialah menunjukkan kelemahan, celaan atau cacat seorang rawi, maupun semua itu

benar ada pada si rawi atau tidak. (Al-Khatib, 1989: 261)

Ta'dil menurut bahasa, artinya meluruskan, memantulkan, membersihkan. Sedangkan ta'dil menurut istilah, ialah mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga dengan demikian tempat jelas keadilan pribadi periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima. (Ismail, 1992: 73)

Adapun pengertian Jarawat Ta'dil ialah:

"Ilmu yang membahas keadaan-keadaan si perawi dari segi diterima atau ditolak riwayatnya."

Ilmu Jarawat Ta'dil ini sangatlah penting karena dengan ilmu ini dapat dibedakan antara yang shahih (sehat) dengan yang saqim (sakit), antara yang diterima dan yang tidak diterima. (Hasbi, 1959, II, 206) Di samping itu Jarawat Ta'dil merupakan timbangan bagi para rawi hadis. Rawi yang berat timbangannya tentu diterima riwayatnya, dan rawi yang ringan timbangannya ditolak riwayatnya. Dengan ilmu ini kita dapat mengetahui periwayat yang diterima hadisnya dan kita dapat membedakan periwayat yang tidak dapat diterima hadisnya.

2. Syarat-syarat diterimanya Jawah wat Ta'dil

- a. Al-Jarhu wa Ta'dil diucapkan oleh ulama yang telah memenuhi segala syarat sebagai ulama al-Jarah wat Ta'dil.
- b. Jarah tidak dapat diterima kecuali dijelaskan sebab-sebabnya. Adapun ta'dil tidak disyaratkan harus disertai penjelasan sebab-sebabnya. Penjelasan ini didukung oleh Jumhur ulama. (Nuruddin, I, 1994: 82-84)

3. Pandangan ulama tentang Jarah wat Ta'dil

Sebagaimana diketahui, bahwa menta'dilkan atau menjauhkan seorang rawi itu adakalanya disebutkan sebab-sebabnya dan adakalanya mubham (tidak disebutkannya sebab-sebabnya). Untuk yang mubham ini diperselisihkan, sebagaimana berikut:

- a. Untuk ta'dil, harus disebutkan sebab-sebabnya, tetapi kalau menjarah tidak perlu, karena sebab-sebab menta'dil itu bisa dibuat, sehingga harus diterangkan, sedangkan untuk menjarah tidak.
- b. Menta'dil tanpa menyebutkan sebab-sebabnya diterima, karena sebab-sebab itu banyak sekali, sehingga hal itu kalau disebutkan semuanya tentu menyibukkan kerja. Adapun menjarah tidak diterima, jika tidak menyebutkan sebab-sebabnya, karena jarah itu dapat berhasil cukup dengan

satu sebab saja.

- c. Untuk keduanya harus disebutkan sebab-sebabnya.
- d. Untuk keduanya tidak perlu disebutkan semuanya, karena si jahar dan ta'dil sudah mengenal dengan telitinya sebab-sebab tersebut.

Sementara ulama muhaddisin, berbeda pendapat tentang bolehkan kita berpegang kepada pendapat seorang saja, baik dalam bersyahadah maupun riwayat. Pendapat ulama:

- a. Tidak diterima dalam menta'dilkan seseorang baik dalam syahadah maupun dalam riwayat, terkecuali perkataan dua orang. Demikianlah pendapat sebagian ahli fiqh (fuqaha') penduduk Madinah dan lainnya.
 - b. Cukup dengan seorang saja dalam bersyahadah dan riwayat, inilah pendapat yang dianut oleh al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillany.
 - c. Membedakan antara kesaksiann dan riwayat, disyaratkan dua orang dalam kesaksian dan cukup seorang dalam riwayat. (Hasbi, 1954: 366-367)
4. Cara menyelesaikan pertentangan jahar dan ta'dil
- a.
 - "At-Ta'dil didahulukan atas al-Jarah".
 - Maksudnya, bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai

tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan, jadi yang dipilih adalah kritikan yang bersifat pujian.

b.

"Al-Jarah didahulukan atas At-Ta'dil".

Maksudnya, bila seorang kritikus dinilai tercela oleh kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan atau yang dipilih adalah kritikan yang berisi celaan.

c. "Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang didahulukan atau yang harus dimenangkan adalah yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya."

Maksudnya, apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus yang lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang menyertai (kritika mencela) menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayatan bersangkutan.

d. Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong dhaif, maka kritikkannya terhadap orang yang tsiqoh tidak diterima."

Maksudnya, apabila yang mengkritik adalah orang

yang tidak tsiqah, sedangkan yang dikritik adalah orang yang tsiqah, maka kritikan orang yang tidak tsiqah tidak diterima.

- e. "Al-Jarah tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang yang dicela." (Ismail, 1992: 80)

Maksudnya, apabila nama periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut.

- f. Al-Jarah yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniaan tidak perlu diperhatikan."

Dengan demikian, maka yang harus dipilih adalah teori yang harus betul-betul mampu menghasilkan penelitian yang lebih obyektif terhadap para periwayat hadis, terutama yang menyangkut dengan pertentangan antara Jarah dan Ta'dil, sehingga dengan mengetahui yang tersebut sekiranya bisa mengetahui lebih jauh tentang jarah wat ta'dil.

F. Hadis Maqbul dan hadis Mardud

1. Hadis Maqbul

Adapun yang dimaksud dengan hadis Maqbul adalah hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan. (Munzier Suparca-Utang, 1996: 107)

Syarat-syarat penerimaan suatu hadis menjadi hadis yang maqbul berkaitan dengan sanadnya, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil lagi dobit, dan juga berkaitan dengan matannya yaitu matannya tidak syaz dan tidak ber'ilat.

Dari ketentuan-ketentuan tersebut diatas, maka hadis maqbul dapat digolongkan menjadi sahih dan hasan.

2. Hadis Mardud

Adapun yang dimaksud dengan hadis mardud adalah Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul. (Munzier-Utang, 1996, 108)

Tidak terpenuhinya persyaratan dimaksud, bisa terjadi pada sanad dan matan, misalnya sanadnya tidak bersambung, matannya menyalahi al-Qur'an dan lain sebagainya.